**AGAMA di ACEH**.

**Pra-Islam**

**S**ebelum kedatangan Islam, penduduk Aceh pada umumnya mempunyai kepercayaan tersendiri yang dikenal sebagai animisme, dinamisme, pemujaan hyang (dewa pencinta), dan nenek moyang. (Abdul Hadi, 2005). system kepecayaan seperti ini sudah berlangsung cukup lama puluhan abad lamanya. Seperti yang di kemukakan oleh seorang ilmuan Inggris dalam teorinya bahwa “asul mula agama bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh atau jiwa, kemudian mereka memahami adanya mimpi dan kematian.” (Edwar Burnet Taylor, 1832-1917). Kumpulan masyarakat primitif Aceh dahulu kala sudah terbentuk dengan sendirinya secara alami, namun pada saat itu mereka sudah mengenal konsep penyembahan.

Kumpulan masyarakat primitif Aceh dahulu kala sudah terbentuk dengan sendirinya secara alami, namun pada saat itu mereka sudah mengenal konsep penyembahan. PenTuhanan yang di lakukan oleh masyararakat Aceh zaman dulu kala masih sangat sederhana, dimana bentuk Tuhannya itu masih beraneka ragam, belum sistematis dan masih belum seragam.

Dalam kondisi seperti itu mereka menemukan cara penyembahan dan pengabdian yang di kembangkan berdasarkan tingkat kecerdasan masyarakatnya, lalu kemudian mereka mewariskan system kepercayaan model sederhana tersebut cukup lama dalam kurun waktu berabab-abad lamanya hingga kemudian model atau system kepercayaan yang baru mereka kenal, yaitu pada tingkat yang lebih tinggi lagi dari sebelumnya dan system kepercayaan yang baru ini lebih sistematis dan sudah mulai manganutnya secara massal, dan Tuhannya mereka itu sudah memiliki nama yang seragam, yaitu penerimaah agama Hindu dan sebagai kepercayaan yang baru.

Perkembangan ketingkat ke berikutnya ke system kepercayaan baru Hindu ini, menunjukan bahwa Aceh pada saat itu telah mengalami kontak budaya, baik yang terjadi antara sesama masyarakat Nusantara ataupun hal itu juga datang langsung dari luar atau bisa di katakan bahwa pengaruh perubahan itu datang langsung dari India.

Pengaruh Hinduisme kedalam budaya Aceh memang sangat tranparan dan terasa kuat. Kebudayaan Aceh memiliki banyak kesamaan dengan India (Cut Nyak Kusmiati 1981). Menurut para kalangan ahli sejarah,  kedatangan orang-orang India ke Aceh diperkirakan pada awal abad Masehi. Sedangkan pendapat S.M.Amin yang menyatakan bahwa pengaruh pertama terhadap bangsa Aceh datang dari bangsa India masuk diperkirakan 2.500 SM. Dan saat itu orang-orang India telah banyak membuat perkampungan di Aceh (S.M. Amin 1956). Orang Hindu datang dari Hindia menepati sebelah barat laut pulau Sumatra, dan mereka tertarik dengan rempah-rempah yang ada di Nusantara. Sambil berniaga orang Hindu itu, mengembangkan agama dan kebudayaan mereka di bumi Nusantara, dan mereka bergaul serta  kawin dengan masyarakat setempat, sehingga pada abad ke 2 Masehi telah banyak orang Hindu yang menetap di Nusantara. (Ismail Jakup).

Islamisasi

Dalam proses Islamisasi rakyat Peureulak Aceh, terjadi pada tahun 820 M. dan pada tahun 840 M berdirilah kesultanan Islam Peureulak dengan diangkatnya Sultan Maulana Syaid Abdul Aziz sebagai pemimpinnya. Pada tahun 1042 berdirilah kerajaan Islam di Pasai. Pada saat itu (1042 M) kerjaan Samudra kedatangan seorang pembaharu Islam, ia benama Meurah Khair, sang pembaharu ini datang ke negeri Tanoh Data (sekarang sekitar Cot Girek) untuk memperkenalkan sistem pemerintahan Islam ke pada raja Samudra. Meurah Khair adalah berasal dari keluarga Sultan Mahmud Pereulak. Ia datang ke Negeri Tanoh Data tidak hanya untuk mengembangkan Islam, akan tetapi ia juga mempunyai target untuk membangun kerajaan Islam Samudra Pasai. Tujuan ini kemudian tercapai dan ia menjadi raja yang pertama, dengan gelar Maharaja Mahdud Syah. Selain gelar ini yang ia sandang, ia juga memiliki nama lokal yaitu Meurah Giri. Periode kekuasaanya adalah 1042-1078 M.

Pada tahun 1507 berdirilah kerajaan Aceh Darussalam yang di pimpin oleh Sultan Ali Mughayat Syah. Pada tahun 1511 M adalah tahun dimana kerjaan-kerajaan Islam yang berada di Aceh terintegrasi ke dalam Kekerajaan Aceh Darussalam. Deklarasi itegrasi ini terjadi pada tanggal 20 februari 1511 M, dan menjadi Kerajaan Aceh Raya Darussalam. Dialah Sultan Ali Mughayat Syah sebagai sultan yang pertama yang memimpin Kerajaan Aceh Raya Darussalam selama 1511-1530 M. Kerajaan Aceh Raya Darussalam dalam proses perjalan waktu telah dipimpin oleh para Sultan-sultan sebanyak 28 orang, mulai dari tahun 1511 sampai dengan 1937 M. dan sultan yang terakhir yang berkuasa adalah di Kerajaan Aceh Raya Darussalam adalah Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah (1874-1937 M).

Hal lain yang sangat penting juga adalah peran Ulama sebagai kunci Islam bisa meluas keseluruh Aceh, bahkan dari Pasai-lah Islam di kaji oleh banyak kalangan kemudian Islam dari Pasai Menyebar kawasan Asia Tenggara. Sehingga tidak heran bahwa pada masa era emasnya itu Kerajaan Samudra Pasai telah di jadikan mercusuar ilmu pengetahuan. Banyak orang yang datang ke negeri ini, mereka ada yang datang dari Jawa, Sumatra Utara, malaka, bahkan pada tahun 1457 Kerajaan Patani menerima agama Islam hasil usaha ulama Pasai.

Aceh pada masa kini

Sejarah menunjukkan bagaimana rakyat Aceh menjadikan Islam sebagai pedoman dan ulama pun mendapat tempat yang terhormat. Penghargaan atas keistimewaan Aceh dengan syariat Islamnya itu kemudian diperjelas dengan Undang-undang Nomor 44 Tahun 1999 menggenai Penyelenggaraan Keistimewaan Aceh. Dalam UU No.11 Tahun 2006 mengenai Pemerintahan Aceh, tercantum bahwa bidang al-syakhsiyah (masalah kekeluargaan, seperti perkawinan, perceraian, warisan, perwalian, nafkah, pengasuh anak dan harta bersama), mu`amalah (masalah tatacara hidup sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti jual-beli, sewa-menyewa, dan pinjam-meminjam), dan jinayah (kriminalitas) yang didasarkan atas syariat Islam diatur dengan qanun (peraturan daerah).

Undang-undang memberikan keleluasaan bagi Aceh untuk mengatur kehidupan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun begitu, pemeluk agama lain dijamin untuk beribadah sesuai dengan kenyakinan masing-masing. Inilah corak sosial budaya masyarakat Aceh, dengan Islam agama mayoritas di sana tapi provinsi ini pun memiliki keragaman agama.